

Makna Religiusitas Pada Homoseksual

Ary Yulianto¹
Nanik Prihartanti²
Eni Purwandari³

^{1.2.3} Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstact. *The purpose of this reseach are to know about the meaning of religiosity for homosexual. The subject of reseach contain of three peoples which taken by purposif strategy, based on specific criterion. There are, subject must be have homosexual characteristic, Moslem, and the male not a transsexual. The methode use to collect the datas are interview, observation, documentation, graphic test. Open quostionaire, arrange about the subject daily life. The data will analysed by content analysis, feeling expression degreees hopeswill found here. The analysis result describe that the subject social intercourse has big influence to eliminate religion system where internalized since they child. So they feel dirty to close to Allah.*

Keywords : *The meaning of religiosity and homosexual*

Abstaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna religiusitas bagi kaum homoseks. Subjek penelitian berjumlah tiga orang yang diambil dengan menggunakan strategi purposif, yaitu berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: subjek harus memiliki sifat-sifat homoseksual, beragama islam, dan seorang laki-laki bukan waria. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, pemberian tes grafis, pemberian test angket terbuka, dan mengarang tentang kehidupan subjek. Data yang didapat akan dianalisis dengan *content analysis* atau analisis isi yang diharapkan bisa diperoleh derajat ekspresi perasaan dalam isi wawancara dan observasi yang dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan subjek akhirnya melunturkan sistim religi yang sudah terinternalisasi sejak kecil adalah karena lingkungan tempat subjek bergaul memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku homoseks, serta subjek sudah merasa kotor dan tidak pantas lagi mendekati Allah.

Kata Kunci : *Makna Religiusitas, dan Homoseksual*

Manusia membutuhkan agama di dalam kehidupannya sebagai pegangan hidup baik untuk kehidupan di dunia maupun di akherat kelak. Sudah barang tentu agar semuanya dapat dicapai maka manusia harus dapat menjaga keseimbangan antara dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani.

Agama menurut Freud (Dister, 1990) merupakan sarana untuk mengatasi frustrasi karena alam, sosial, moral, dan karena maut. Religi juga merupakan sarana untuk menjaga kesucilaan dan tata tertib masyarakat, sarana untuk memuaskan intelektual yang ingin tahu, dan sarana mengatasi ketakutan. Keyakinan beragama mempunyai peranan penting dalam membina moral, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama tetap dan bersifat universal apabila dihadapkan pada suatu dilema. Bahwa seseorang akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan berdasarkan nilai-nilai moral yang datang dari agama.

Sejak manusia lahir di dunia, manusia mempunyai potensi beragama atau berkeyakinan kepada Tuhan dengan kata lain percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Hal ini yang kemudian disebut dengan religiusitas. Yahya (1992) mengatakan religiusitas adalah suatu naluri untuk

meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan di luar diri manusia.

Naluri untuk melakukan penyembahan inilah yang melahirkan ritual-ritual dalam agama. Proses penyembahan terhadap kekuatan yang ada diluar manusia ini dilakukan atas dasar kesadaran. Hal ini yang kemudian disebut dengan kesadaran beragama.

Daradjat (1976) dalam Ilmu Jiwa Agama, mengatakan bahwa di dalam agama dikenal adanya istilah kesadaran agama (*religious consciounes*) dan pengalaman agama (*religious effect*). Kesadaran agama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan yang dimaksud pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran agama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Mengingat bahwasannya agama merupakan hal yang sangat penting karenanya pemahaman mengenai keagamaan atau religiusitas haruslah ditanamkan sejak dini, bahkan ketika masih kanak-kanak. Karena kepercayaan ini akan berkembang dan mencapai kematangan ketika individu dewasa. Dalam mencapai kematangan beragama banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti faktor internal

(pembawaan), dan faktor eksternal (lingkungan).

Ketika Tuhan menciptakan alam semesta ini, Tuhan juga menciptakan segala sesuatunya berpasang-pasangan. Demikian juga halnya dengan makhluk hidup, ada pria ada wanita, ada jantan ada betina. Sudah menjadi suatu kodrat bahwa manusia dan hewan dalam hidupnya berusaha mencari pasangannya. Lalu bagaimana dengan manusia yang memilih pasangan sejenis atau yang kita kenal sebagai kaum homoseksual. Dalam agama Islam, homoseksual merupakan suatu perbuatan hal yang dilarang. Karena Allah dan Rosulnya melarang hubungan seks sesama jenis.

Salah satu permasalahan yang merebak di masyarakat Indonesia adalah masalah hubungan seks antara sesama jenis (homoseksual). Meskipun masalah ini tidak terlalu mencolok di masyarakat. Tetapi masalah ini merupakan masalah yang rawan dan sensitif menyangkut segi moral, etika, agama, dan latar belakang sosial ekonomi.

Pada umumnya, manusia memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenisnya. Seorang pria tertarik pada wanita, atau sebaliknya wanita tertarik pada pria. Mereka disebut sebagai kaum heteroseksual. Namun, pada orang-orang tertentu, orientasi seks macam itu tidak ada atau berkadar kecil. Mereka justru lebih tertarik dengan orang-orang

sejenis. Pria tertarik pada sesama kaum Adam. Umumnya mereka disebut gay. Sebaliknya, yang wanita tertarik pada sesama kaum Hawa. Wanita dengan orientasi seks seperti ini disebut sebagai lesbian.

Homoseksual berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesama jenis. Kartono (1989) mengemukakan bahwa homoseksualitas adalah relasi seks dengan jenis kelamin yang sama, atau tertarik atau mencintai jenis kelamin yang sama.

Menurut dr. Stephanus Kurniadi Budijanto (www.google/gnonline.com, 2006) yang pasti, menjadi gay bukan suatu "mimpi buruk" dan menjadi gay juga bukan kesalahan siapa-siapa. Gay hanyalah masalah orientasi seksual, sedangkan dalam kehidupan, seorang homoseks tetaplah manusia yang bisa berfikir, berkarya, dan berprestasi seperti manusia-manusia lain.

Kadar homoseksualitas bergradasi. Perilaku homoseksual dapat bermanifestasi sebagai pola preferensi pasangan erotik (pembangkit libido) yang tidak pernah mengenal atau merasakan bangkitan erotik oleh pasangan berjenis kelamin lain. Semua minat afeksi (alam perasaan) dan genital (daerah erotik) tertuju pada pasangan sejenis kelamin. Perilaku macam ini dikenal sebagai homoseksual overt atau eksklusif. Pelakunya sadar akan nafsu

homoseksualnya dan tidak berusaha menutupinya.

Fenomena homoseks telah lama ada di Indonesia, bahkan di dunia. Di Indonesia kita mengenal istilah homoseks tradisional, sampai homoseks modern. Sebenarnya tidak ada istilah tradisional dan istilah modern, karena semuanya disebabkan oleh adanya perbedaan waktu terjadinya. Tapi pada perkembangan yang ada, homoseks lebih sering dibedakan dalam homoseks tradisional, dan modern. Hal ini seperti yang dikatakan oleh tokoh Gaya Nusantara, Dede' Oetomo dalam bukunya, Memberi Suara Pada Yang Bisu, Galang Press September 2001.

Sampai saat ini mengapa orang bisa jadi homoseks masih dalam perdebatan. Ada yang menyebutkan terjadi sejak lahir atau dipengaruhi gen. Artinya individu tersebut memang memiliki potensi homoseksual yang sudah dibawa sejak lahir. Orang-orang yang memiliki potensi ini memang lebih sulit untuk diubah menjadi heteroseksual.

Kartono (1989), mengemukakan bahwa penjara dan asrama putra, tempat para pemuda dan kaum putra yang berdiam terpisah dari kaum wanita, banyak menelorkan peristiwa homoseksual. Juga relasi heteroseksual (seks dengan lain jenis kelamin) yang tidak memuaskan dan menimbulkan traumatis, banyak mendorong seseorang

mencari pengalaman relasi homoseks.

Havelock Ellis (Moertikho, 1989) mengungkapkan bahwa studi terhadap persoalan homoseksual belum menghasilkan penyesuaian pendapat yang menyeluruh. Kesukaran paling besar, adalah apakah keabnormalan seksualitas sudah diperoleh sejak lahir (*congenital*) ataukah diperoleh sesudah melahirkan atau dari pengaruh luar (*acquired*).

Permasalahan homoseks dalam hal keyakinan beragama dan peribadatan, sepertinya kurang mendapat perhatian dari pihak yang berkompeten. Seorang homoseks sebagai anak manusia tentunya mempunyai pengalaman religi dan ataupun yang berkenaan dengan itu. Setidaknya pendidikan agama yang diperolehnya sejak kecil atau di sekolah. Pertanyaannya sekarang adalah apakah mereka meyakini teologi yang mereka terima dan seberapa kadarnya? Bila mereka yakin, bagaimanakah keyakinan beragama (religiusitas) yang sudah terinternalisasi pada diri mereka bisa terkalahkan oleh dorongan untuk menjadi seorang homoseks?

Proses pengambilan keputusan seorang calon homoseks, yang memutuskan selamanya hidup sebagai seorang homoseks tentu akan mengakibatkan munculnya perasaan tertekan dan ataupun mengalami pertentangan dengan norma-norma

yang telah terinternalisasikan pada dirinya, termasuk di dalam religiusitas.

Seseorang yang merasa tidak diterima oleh agamanya dan agama lain dikarenakan menyalahi kodrat ataupun melakukan dosa besar yang diyakini sangat berat. Apakah orang tersebut akan menjauh dan tidak meyakini teologi lagi (menjadi atheis), ataukah dia tetap percaya (kepada ajaran agama), walaupun tetap melakukan perbuatan yang dianggap dosa tersebut, dan pasrah akan balasan apa yang akan diterima dari perbuatan tersebut. Ataukah ada kemungkinan lain ia mengembangkan religi alternatif yang ia yakini dari berbagai religi yang dapat menentramkannya, yang bisa kita sebut sebagai religi tanpa agama.

Apapun itu, pada kenyataannya realita ini memang ada. Sebuah budaya yang tersembunyi dan dianggap sebagai budaya kaum pendosa oleh masyarakat kebanyakan. Namun demikian, ternyata mereka sangatlah banyak. Mereka berasal dari berbagai kelas dan sisi dalam lapisan masyarakat kita. Kaya, miskin, cerdas, bodoh, laki-laki, perempuan, taat menjalankan perintah agama, maupun tidak, dari keluarga baik-baik maupun *broken home*.

Berdasarkan uraian di atas, menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang makna religiusitas kaum homoseksual yang

meliputi : a) bagaimana kaum homoseks beriman kepada Allah, b) bagaimana kaum homoseks menghayati/mempraktekkan tentang iman terhadap Allah, c) bagaimana pendidikan agama melatar belakangi iman dan penghayatan terhadap Allah

METODE

Subjek Penelitian.

Subjek penelitian ini berjumlah tiga orang dengan pengambilan subjek didasarkan pada strategi purposif, yaitu berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: subjek harus memiliki sifat-sifat homoseksual, beragama Islam, dan seorang laki-laki bukan waria.

Alat Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Selain itu digunakan pula beberapa Tes Grafis yang meliputi BAUM, DAM dan HTP. Dan untuk memperkaya informasi mengenai konsep religiusitas homoseksual digunakan pula test angket terbuka dan mengarang tentang kehidupan subjek sebagai metode untuk memperkaya informasi yang belum didapat dari beberapa metode sebelumnya.

Metode Analisis Data.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan *content analysis* atau analisis isi yang diharapkan bisa diperoleh derajat ekspresi perasaan dalam isi wawancara dan observasi yang dilakukan.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian berupa narasi, deskripsi, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan foto sehingga analisa data yang digunakan adalah analisis induksi deskriptif, yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu, teori yang dikembangkan muncul dari bawah berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan lainnya (Aminuddin, 1990).

HASIL DAN BAHASAN**Bagaimana kaum homoseks beriman kepada Allah?**

Menurut dr. Stephanus Kurniadi Budijanto (www.google/gnonline.com, 2006) yang pasti, menjadi gay bukan suatu "mimpi buruk" dan menjadi gay juga bukan kesalahan siapa-siapa. Gay hanyalah masalah orientasi seksual, sedangkan dalam kehidupan, seorang homoseks tetaplah manusia yang bisa berfikir, berkarya, dan berprestasi seperti manusia-manusia lain.

Proses berfikir dan keyakinan akan adanya kekuatan diluar dirinya menjadikan kaum homoseksual yang tetap percaya bahwa Allah itu ada. Mereka memandang dan meyakini bahwa Allah adalah *Dzat* yang telah menciptakan alam semesta dan isinya sehingga harus disembah. Ketiga subjek tersebut juga beranggapan bahwa agama dan Al-Qur'an adalah objek yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku di dalam kehidupan. Meskipun meyakini adanya Allah namun tidak semua subjek menjalankan ibadah yang merupakan konsekwensi logis ketika manusia beragama. Hanya subjek kedualah yang terkadang masih menjalankan ibadah.

Menurut Oemar (1981), orang masih tetap dalam keadaan iman dan Islam selama dia masih membenarkan Allah dan Rasul-Nya beserta semua ajaran yang beliau bawa, dengan tidak mengingkari atau meragukannya.

Sehingga berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa subjek masih dalam keadaan iman dan Islam karena masih percaya dengan adanya Allah.

Bagaimana kaum homoseks menghayati/mempraktekkan tentang keimanan terhadap Allah?

Konsekwensi ketika manusia mengimani adanya Allah adalah

Makna Religiusitas Pada Homoseksual

Ary Yulianto, Nanik Prihartanti, dan Eni Purwandari

menjalankan apa yang telah di gariskan olehNya dan menjauhi apa yang dilarang. Namun konsep ideal ini belum tentu berlaku di masyarakat normal dan juga kaum yang dipandang mempunyai abnormalitas dalam hal ini kaum homoseksual.

Di antara ketiga subjek dalam penelitian ini, hanya subjek kedualah yang terkadang masih menjalankan shalat dan berpuasa, meskipun tidak bisa dikatakan sering. Sehingga subjek kedua tidak bisa dikatakan seratus persen meninggalkan agama. Sebagai seorang homoseks, subjek menganggap penyimpangan seksnya ini sebagai salah satu bentuk takdir, dan subjek tidak pernah merasa bersalah dengan keadaan ini, justru subjek merasa bersalah dengan perbuatan zinanya.

Sedangkan pada subjek pertama meskipun sudah tidak pernah menjalankan shalat dan berpuasa, namun subjek terkadang masih beramal dengan cara menyisihkan sebagian penghasilannya untuk diberikan ke masjid. Dan subjek ketiga, pun juga ada keinginan untuk kembali pada ajaran agama yang pernah dianutnya, dan sering kali merasa berdosa dengan perbuatannya selama ini.

Sesuatu yang sudah lama dan secara kontinyu sering dilakukan kemudian tiba-tiba saja di tinggalkan maka akan menimbulkan suatu perasaan yang tidak mengenakkan di dalam diri.

Begitu juga dengan ajaran-ajaran agama yang sudah lama terinternalisasi di dalam diri kita, jika tiba-tiba saja kita tinggalkan maka akan menimbulkan perasaan bersalah dan berdosa dari dalam diri kita.

Begitu juga dengan apa yang dirasakan oleh subjek dalam penelitian ini. Subjek pertama dan kedua meskipun pernah merasa bersalah dan berdosa ketika meninggalkan agama, namun saat ini mereka sudah merasa nyaman dengan keadaannya.

Sedangkan subjek ketiga menganggap bahwa dirinya sudah begitu kotor dengan perbuatannya selama ini, sehingga subjek merasa tidak pantas lagi untuk mendekat Tuhan. Hal inilah yang akhirnya menyebabkan subjek kemudian meninggalkan agamanya. Namun sampai saat ini pun subjek selalu merasa cemas dan tidak tenang dengan keadaannya. Meskipun demikian, sampai saat ini pun belum ada suatu usaha yang cukup berarti yang dilakukan oleh subjek untuk mengubah kehidupannya.

Bagaimana pendidikan agama melatar belakangi keimanan dan penghayatan terhadap Allah?

Subjek pertama hidup di dalam keluarga yang meskipun agamanya tidak terlalu fanatik, namun subjek selalu dituntut untuk menjalankan ajaran-ajaran agama. Selain itu saat SMP dan SMEA

subjek bersekolah di sekolahan yang memiliki label Muhammadiyah, sehingga secara otomatis pendidikan agama yang didapat dari sekolah pun bisa dikatakan cukup baik.

Subjek kedua sewaktu kecil hidup dan tinggal di lingkungan pesantren. Dimana subjek selalu diwajibkan untuk mengaji setiap sore hari di dalam pesantren. Selain itu subjek juga tinggal di dalam keluarga yang cukup disiplin, meskipun peranan ayah dapat dikatakan tidak ada di dalam proses pembentukan kepribadian subjek.

Subjek ketiga meskipun tinggal di dalam keluarga yang tidak terlalu fanatik terhadap agama, namun subjek selalu dituntut untuk menjalankan shalat dan tidak berbuat hal-hal yang menyimpang dari agama. Dari lingkungan, subjek dirasa kurang mendapatkan pendidikan agama. Meskipun subjek pernah belajar mengaji dengan tetangganya selama satu tahun.

Menurut Imron (1991), bagaimanapun kuatnya pendidikan agama seseorang, akan sangat tidak ada artinya jika dia bergaul di dalam lingkungan yang dapat merusak iman dan ketakwaannya kepada Tuhan.

Pendapat tersebut sesuai dengan apa yang dialami oleh ketiga subjek dalam penelitian ini. Meskipun pada dasarnya mereka memiliki latar belakang

pendidikan agama yang cukup baik, namun akhirnya pendidikan agama yang sudah terinternalisasi sejak kecil itu tergoyahkan oleh nafsu mereka untuk menjadi seorang homoseks. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal, atau tempat subjek bersosialisasi sangat mendukung timbulnya perilaku homoseks.

Faktor penyebab subjek menjadi homoseks

Latar belakang kehidupan jiwa subjek ditandai oleh masa kecil yang kurang bahagia. Ini ditandai dengan adanya kejadian-kejadian yang impresif bagi subjek, bahkan dapat dikatakan bernilai traumatis. Subjek pertama, sejak kecil sudah ditipkan oleh orang tuanya pada neneknya, bersama sang nenek subjek mendapatkan berbagai pelajaran yang justru lebih bersifat feminim, seperti menari. Dan hal inilah yang kemudian menyebabkan subjek tumbuh sebagai individu yang feminim. Iklim relasi tersebutlah yang akhirnya menyebabkan subjek mengambil figur nenek sebagai pemegang peranan dalam proses pengidentifikasian. Ketika subjek SMEA subjek kembali ke rumahnya, di sana subjek menemukan relasi hubungan keluarga yang kurang baik, ayah yang lamban, serta agak lemah, akhirnya menciptakan sikap subjek terhadap ayah yang negatif. Ibunya yang kemudian

diketahui memiliki simpanan, serta kurang perhatian dengan subjek. Relasi dengan orang tua menjadi tidak memuaskan bagi subjek, situasi relasi antara ayah dan ibunya ini memungkinkan tokoh identifikasi terdahulu nenek semakin berkembang.

Subjek kedua, sejak kecil tidak pernah merasakan peranan ayah dalam hidupnya. Hal ini disebabkan karena ayah subjek sudah meninggal sejak subjek berumur tujuh tahun. Hal inilah yang kemudian menyebabkan figur ibu sebagai figur yang paling dominan dalam perkembangan subjek selanjutnya. Bersama ibunya, subjek diajarkan berbagai hal yang bersifat feminim, seperti memasak, mencuci, dan lain sebagainya. Bahkan ketika kecil pun subjek lebih suka bermain dengan anak perempuan, dan mainan-mainan perempuan.

Subjek ketiga, hidup di dalam lingkungan yang terlampau keras, ayah subjek adalah orang yang sangat disiplin. Bahkan dari sang ayah, subjek juga sering mendapatkan perlakuan yang kasar. Sedangkan peranan ibu di rasa subjek sangat lemah. Situasi inilah yang kemudian menimbulkan perasaan takut yang luar biasa pada diri subjek kepada ayahnya. Iklim relasi tersebut kemudian menjadikan subjek memilih figur ibu sebagai sosok yang berperan di dalam proses pengidentifikasiannya. Hal ini

tampak dari kedekatan subjek dengan ibunya. Ketika subjek membutuhkan sesuatu maka subjek akan memilih figur ibu sebagai penopang untuk memenuhi kebutuhannya.

Sejumlah studi eksperimen menyatakan bahwa hubungan pola asuh ayah terhadap anak laki-lakinya adalah sangat penting di dalam proses pembentukan identitas maskulinitas yang teguh dan memadai (Burns, 1993). Dengan demikian orang tua merupakan sumber utama bagi identifikasi peranan seks pada anak yang selanjutnya mengalami perluasan secara bertahap dari lingkungan.

SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat penulis ambil sebuah kesimpulan, yaitu :

1. Kaum homoseks percaya bahwa Allah ada. Mereka memandang dan meyakini bahwa Allah adalah *Dzat* yang telah menciptakan alam semesta dan isinya sehingga harus disembah. Mereka juga beranggapan bahwa agama dan Al-Qur'an adalah objek yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam bertindak laku di dalam kehidupan.

2. Keimanan atau keyakinan sebagian kaum homoseksual terhadap Allah dan ajaran Islam dinyatakan dalam bentuk ritual shalat dan berpuasa

meskipun tidak bisa dikatakan sering. Sehingga subjek tersebut tidak bisa dikatakan seratus persen meninggalkan agama. Sedangkan pada sebagian subjek yang lain meskipun sudah tidak pernah menjalankan shalat dan berpuasa, namun terkadang masih beramal dengan cara menyisihkan sebagian penghasilannya untuk diberikan ke masjid.

3. Secara kualitatif, subjek memiliki kualitas pendidikan agama yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari cara subjek (ketika masih kecil) mengamalkan ajaran agama yang didapat.

Meskipun pada dasarnya subjek memiliki latar belakang pendidikan agama yang cukup baik, namun akhirnya pendidikan agama yang sudah terinternalisasi sejak kecil itu tergoyahkan oleh nafsu mereka untuk menjadi seorang homoseks. Hal ini disebabkan karena lingkungan tempat tinggal, atau tempat subjek bersosialisasi sangat mendukung timbulnya perilaku homoseks. Selain itu subjek juga sudah merasa kotor dan tidak pantas untuk mendekat Allah SWT, sehingga subjek memilih untuk meninggalkan agama. Perasaan tersebut timbul karena subjek tahu bahwa perilaku homoseks sangat dilarang di dalam agama yang mereka anut.

4. Latar belakang kehidupan masa kecil yang kurang bahagia yang ditandai dengan kejadian-kejadian yang impresif

bagi subjek, bahkan dapat dikatakan bernilai traumatis, hubungan dalam keluarga yang kurang menguntungkan bagi perkembangan *gender identity* subjek mempengaruhi kondisi jiwa seseorang sehingga memberikan kontribusi untuk menjadikan seseorang memilih hidup sebagai homoseksual.

Selain itu ada juga faktor lain yang kemudian memperkuat perilaku homoseksual subjek, yaitu: subjek sejak kecil sama sekali tidak pernah merasa tertarik dengan lawan jenis, tampak efeminasi dari penampilan (*gasture*) subjek, serta adanya pengalaman-pengalaman homoseksualitas yang sangat mengesankan subjek yang telah terjadi sejak subjek remaja.

Dari faktor-faktor tersebut akhirnya menyebabkan subjek menjadi seorang homoseks, dan kemudian dari perilaku tersebut akhirnya memicu subjek untuk meninggalkan agama yang telah lama terinternalisasi sejak subjek masih kecil.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat bisa mengetahui gangguan-gangguan, serta sistim religi yang ada pada kaum homoseks. Masyarakat juga diharapkan bisa membuka hatinya untuk menerima

kaum homoseks di tengah-tengah lingkungan kita. Bukan berarti kita mendukung perilaku mereka, tapi setidaknya dengan lebih dekat dengan mereka, masyarakat diharapkan bisa memberikan nasehat-nasehat serta mengajak mereka kembali ke jalan yang benar.

2. Bagi Kaum Homoseks

a. Bagi homoseks yang saat ini merasa tidak nyaman dengan keadaannya sekarang, sebaiknya melakukan konsultasi kepada profesional yang berkompeten dengan masalah penyimpangan seks, dalam hal ini Psikolog atau Psikiater. Kemudian melakukan serangkaian terapi atau pengobatan untuk memulihkan kepada kondisi yang sebenarnya.

b. Bagi individu baik laki-laki maupun perempuan yang mempunyai keinginan untuk menjadi homoseks tetapi belum berani menunjukkan perilakunya sebagai homoseks, sebaiknya banyak berinteraksi dengan lingkungan yang dapat mengontrol perilakunya, sehingga dapat meneguhkan kembali identitasnya sebagai kaum heteroseks.

c. Untuk kaum homoseks yang masih menjalankan peribadatan serta memegang ajaran agama yang dianut, hendaknya lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan melakukan ritual peribadatan sesuai dengan ajaran agama

yang dianut. Dengan demikian dapat menumbuhkan kesadaran terhadap hakikat diri homoseks yang sesungguhnya.

3. Bagi Psikolog

Diharapkan para psikolog dapat memberikan terapi maupun konseling terhadap kaum homoseks dan individu yang mengalami gangguan orientasi seks dengan tepat.

4. Bagi Tokoh Agama

Berdasarkan dari informasi dan data-data mengenai fenomena serta faktor-faktor penyebab kaum homoseks meninggalkan agama yang telah terinternalisasi sejak mereka masih kecil, hendaknya para tokoh agama dengan seluruh ilmu dan pengetahuan agama yang dimiliki dapat memberikan dukungan serta memulihkan kembali hakekat diri kaum homoseks sebagai heteroseks sejati.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat memperdalam penelitian ini dengan membahas tentang konflik yang terjadi pada kaum homoseks setelah dan sebelum meninggalkan agama, konsep diri dan alienasi diri pada kaum homoseks, serta serangkaian terapi yang diharapkan bisa memulihkan kembali hakekat diri kaum homoseks sebagai heteroseks sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, *QS Al-Baqarah 163*.
- Aminuddin, (1990). *Pengembangan Kualitataif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI dan YA3.
- Burns, R.O. (1993). *Konsep Diri Teori Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku*. Jakarta : Arcan.
- Daradjat, Z. (1976). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Dede, O, (2001). *Memberikan Suara Pada Yang Bisu*. Yogyakarta : Galang Press.
- Dister, N. (1990). *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius.
- Imron, S, (1991). *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Modern*. Bandung : Mandar Maju.
- Kartono, L.K, (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung : Mandar Maju.
- Moerthika, (1989). *Kehidupan Transeksual dan Waria*. Surakarta : Surya Murti Publishing.
- Oemar. B, (1981). *Tafsir Rahmat*. Jakarta.
- www.google/gnonline.com, (2006). *Rubrik Curhat GAYa Nusantara*.
- www.google/seksologi.com, (2006). *Penyebab Menjadi Homoseksual*.
- Yahya, K. (1992). *Hubungan Antara Religiusitas Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Beragama Islam Isipol Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.